

RAFTING, SEBUAH USAHA YANG MEMANFAATKAN ALIRAN SUNGAI DI BALI

A.A. Bagus Wirateja^{1*}, A.A. Ngr Gede Suindrawan²

^{1,2}STIMI Handayani Denpasar

*e-mail: wirateja@gmail.com

Abstract

Diversification of tourist attraction need to be developed more in order to increase the number of the tourist to visit Indonesia. If it is reached so it would be able to rise the Nation Income. There are many potential on natural resources that we have, especially many long rivers are available and seem proper for rafting. Rafting activity then brings vary of choices for guests who loved activities in nature background. All of us have realized that rafting will have some impacts on the environment along the rivers banks and the people who live there. Actually the activities will make a good and bad impact on the environment. However we have to consider maximizing the good impact and try to minimize the bad impact in order to give and advantage over environment conservation and local people around the spot.

Keywords: rafting, river, tourism, Bali

Pendahuluan

Potensi Bali yang sangat bagus untuk berbagai macam jenis kegiatan di bidang pariwisata dengan didukung oleh kondisi alam tropis yang memiliki panorama yang sangat sangat representatif , serta SDM yang memadai, budaya masyarakatnya yang sangat strategis, kondisi yang sangat mendukung sepanjang tahun sudah tentu sangat baik untuk mengembangkan kegiatan di bidang pariwisata, khususnya wisata air yang memanfaatkan aliran sungai. Disamping itu adanya sikap masyarakat yang sangat terbuka, bersahabat untuk menerima berbagai Iptek yang datang dari luar, tentu semakin mempercepat adanya suatu kemajuan yang ingin dicapai dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beraneka ragam potensi wisata yang sangat potensial yang dimiliki Bali dalam mengembangkan kepariwisataan untuk meningkatkan devisa bagi negara yang pada akhirnya segera terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera.

Semakin berkembangnya tingkat kemajuan manusia dan terbukti meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat, maka berbagai cara dipikirkan, direncanakan, dan dikembangkan untuk tercapainya pemenuhan akan berbagai macam kebutuhan bagi masyarakat itu sendiri. Konsekuensi dari semua ini muncullah berbagai macam usaha yang terkait dengan kepariwisataan. Salah satu kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bersifat explorasi yaitu memanfaatkan keindahan sungai-sungai yang dianggap cocok untuk jenis wisata air. Melihat beberapa aliran sungai yang ada di Bali seperti : Sungai Telaga Waja, Sungai Unda, Sungai Tukad Balian, dan Sungai Ayung. Semua sungai-sungai ini dipandang cukup layak untuk dipromosikan sebagai salah satu alternatif pilihan dalam kegiatan kepariwisataan selama berkunjung ke Bali.

Adapun alasan yang paling utama untuk mengembangkan usaha rafting ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran para pelaku di bidang kepariwisataan jika tidak segera memikirkan wisata pilihan untuk menahan wisata yang datang ke Bali dengan memberikan pilihan-pilihan kegiatan wisata sebelum mereka kembali ke daerah asalnya. Kegiatan rafting sebagai salah satu kegiatan yang memanfaatkan aliran sungai memadai untuk mengembangkan wisata tersebut karena di Bali ada beberapa aliran sungai yang cocok untuk kegiatan rafting sebagai

salah satu pilihan yang cukup memadai bagi para wisatawan yang suka akan petualangan sambil menikmati pemandangan alam sepanjang menelusuri aliran sungai.

Dengan pemanfaatan sungai sebagai tempat rekreasi diharapkan masa mendatang kegiatan ini bisa meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Namun harus disadari bahwa pemanfaatan sungai sebagai sarana rekreasi harus dijaga. Maka dari itu, perlu dibuat perencanaan yang matang mengingat dalam kegiatan memanfaatkan aliran sungai dengan ruang yang tidak terbatas dalam satu wilayah saja, tetapi sungai bisa melewati beberapa wilayah yang ada antar kabupaten/kota. Demikian pula halnya dalam pelaksanannya agar tidak menimbulkan ketersinggungan, perlu dilakukan pengawasan serta kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait agar jangan sampai kualitas sungai menjadi menurun (degradasi) justru adanya sarana ini menjadikan sungai harus lebih bagus dan terawat dengan baik. Peneliti hendak mengungkap cara mengelola kesinambungan kegiatan rafting beserta dampak yang akan timbul baik terhadap lingkungan sungai itu sendiri ataupun terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitar kegiatan rafting ini.

Landasan Teori

Kalau mengacu kepada Undang-Undang RI Tahun 1990 yang menyangkut masalah kepariwisataan, kegiatan ini masuk dalam kelompok “wisata minat khusus” yang terbagi menjadi beberapa kegiatan seperti: berburu, Agro, Wisata Tirta, Wisata Goa, dan Wisata Kesehatan. Sedangkan kalau mengacu kepada buku yang diterbitkan oleh Ditjen. Pariwisata dalam Buku Petunjuk Pariwisata Nusantara dikatakan bahwa rafting adalah kegiatan menyusuri sungai yang biasanya dilakukan pada sungai yang berarus deras (1995:19)

Kegiatan rafting ini hendaknya benar-benar dibuatkan perencanaan yang baik yakni agar jelas kegiatannya, sumber daya penunjangnya, baik dalam hal pemanfaatan sumber daya alam, pendanaan, dan fasilitas-fasilitas yang disyaratkan untuk mencapai sasaran yang dimaksud (Richard L Daft, 2002,268 jilid 1), harus dipikirkan secara menyeluruh (Holistik) agar berbagai hal yang tidak diinginkan yang mungkin akan timbul bisa dicarikan jalan keluarnya, sebab kalau kita benar mampu mengelola lingkungan sungai dengan baik sudah tentu akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan kita semua. Namun bilamana kita salah memanfaatkan sungai akan berakibat tidak saja kegiatan rafting yang kena dampak langsung, akan tetapi lingkungan dalam arti luas akan mengalami kehancuran. Maka dari itu sepatutnya perlu dilakukan pengaturan terhadap pelaksanaan kegiatan Rafting, dimana pengaturan dimaksudkan adalah proses pengaturan aktivitas organisasi secara sistematis, agar konsisten dengan ekspetasi yang terdapat dalam rencana (Richard L.daft, 2022, jilid 2). Sejalan dengan itu, Prof.A. Manuaba dalam komentarnya di media masa mengatakan bahwa pariwisata sebenarnya bisa merupakan pelopor dari upaya konservasi dan pelestarian lingkungan dan tidak justru menjadi pelopor perusak lingkungan (Bali Post, 22 Maret 1989).

Dalam Peraturan Pemerintah RI No.35 Tahun 1991 yang menyangkut masalah sungai jelas-jelas diuraikan bahwa sungai harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, ditingkatkan fungsinya dan manfaatnya dan dikendalikan daya rusaknya terhadap lingkungan. Dalam hal ini sumber daya manusia juga sangat berperan untuk terlibat langsung dalam membuat perencanaan, pengorganisasian dsb. Sejalan dengan PP RI No.35/1991, kalangan ahli pun menyatakan bahwa: SDA adalah suatu seni dalam ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan dan pengontrolan daripada faktor-faktor produksi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Manullang, 1976), akan halnya juga kegiatan yang ingin dilaksanakan untuk memberikan inspirasi kepada masyarakat sekitar (khususnya) dan masyarakat Bali (pada umumnya) agar termotivasi membuat suatu inovasi yang masih terkait dengan kegiatan wisata Budaya dan Wisata Alam.

Dengan adanya motivasi yang tumbuh dalam alam pikiran masyarakat, akan dapat diharapkan adanya suatu upaya yang bisa meningkat suatu upaya kreatifitas baik sebagai pribadi maupun kelompok-kelompok sosial yang akhirnya memunculkan suatu kerjasama

(Organisasi) guna menjawab tantangan yang dihadapi kedepan. Robbins (2006) mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu usaha sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikoordinasikan oleh kemampuan untuk memenuhi suatu kebutuhan individu. Hal senada juga diungkapkan oleh Suharto dan Cahyoni (2005) dan Hakim (2006) mengatakan bahwa ada salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor motivasi, dimana motivasi merupakan kondisi yang mengerakkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil yang diinginkan. Pandangan Rivai (2004) mengatakan bahwa semakin kuat motivasi kerja, kinerja pegawai akan semakin tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian tentang kegiatan rafting ini menggunakan jenis data kualitatif sebagai data utama dimana data tidak berupa angka (*numeric*), dan penelitian datanya pun bersifat seni (kurang terpola) dan data yang dihasilkan dari penelitian ini pun lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Data tersebut terdiri dari keterangan atau informasi serta uraian-uraian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber data primer dan skunder.

Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur validitas dan reliabilitas variable penelitian. Alat yang digunakan terdiri atas (a) *Check List* Observasi adalah salah satu alat observasi yang ditujukan untuk memperoleh data, berbentuk daftar berisi faktor-faktor berikut subjek yang ingin diamati oleh observer, (b) Kamera dan *recorder* digunakan sebagai alat dokumentasi untuk merekam objek suara maupun visual ditunjang alat tulis, dan (c) Daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keluhan tamu dan lembar jawaban yang digunakan untuk mencatat jawaban narasumber. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik Observasi, studi dokumentasi dan wawancara yang selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu memaparkan secara lengkap hal yang ditemukan dalam perusahaan kemudian diungkapkan dengan bentuk uraian kata-kata atau kemudian disandingkan dengan teori sehingga dapat ditarik simpulan.

Pembahasan

a) Rafting sebuah usaha yang baru berkembang

Kegiatan ini berkembang di negara-negara barat yang dilakukan oleh mereka yang suka berpetualang dengan melakukan perjalanan ekspedisi memanfaatkan sungai sebagai sarana perjalanannya. Semakin banyak masyarakat berencana ingin melakukan suatu perjalanan dengan memanfaatkan sungai sebagai sarana utama, maka dibuatlah usaha rafting dengan mengakomodir berbagai kemampuan yang ada pada masyarakat untuk dapat mewujudkan rencana tersebut, maka dibentuklah perahu-perahu karet yang dipakai sebagai kegiatan rafting ini. Peminat kegiatan ini sangat khusus dalam arti diperlukan suatu keberanian dan keterampilan khusus guna mengimbangi kondisi alam (sungai) yang akan dijelajahi. Di Bali khususnya oleh kalangan praktisi pariwisata, dengan melihat realita sungai yang ada dianggap cukup memadai untuk pengembangan kegiatan ini, seperti sungai-sungai yang ada di Kabupaten Badung, Gianyar. Semakin berkembangnya kegiatan wisata rafting ini mengakibatkan banyak bermunculan usaha-usaha yang melayani keinginan wisatawan untuk melakukan kegiatan rafting, seperti: Bali Safari Rafting, Sobek Bina Utama dan banyak lagi usaha sejenis lainnya. Sejalan dengan perkembangan usaha dan kegiatan tersebut, agar tidak terjadi benturan satu sama lainnya perlu diadakan suatu kondisi yakni pengendalian atau pengawasan terhadap aktivitas

dimaksud, mengingat aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan pada satu tempat saja tetapi akan melewati atau melalui lintasan dari satu desa ke desa lainnya dengan mengikuti aliran sungai yang dijadikan ajang kegiatan.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat kegiatan rafting ini cukup beresiko, juga banyak wilayah yang dilalui, maka perlu dibuat aturan-aturan antar pihak terkait agar tidak terjadi gesekan antar pengusaha, pengusaha dengan masyarakat sekitar dan seterusnya akan terjadi hubungan yang baik satu sama lainnya sehingga apa yang akan diperbuat tidak akan mengganggu kenyamanan semua pihak.

b) Aspek positif Wisata Rafting terhadap sungai

Dilihat dari aspek positifnya, wisata rafting ini akan diharapkan memberi manfaat baru bagi SDA sungai yang berguna bagi makhluk hidup yang ada di sekitar alur sungai. Adanya kegiatan Wisata Rafting juga berfungsi sebagai kegiatan konservasi, karena setiap saat akan dilewati oleh kegiatan rafting sehingga kalau terjadi perubahan-operubahan atau kerusakan lingkungan sungai akan cepat diketahui dan cepat pula diusahakan jalan keluar untuk penanggulangan kerusakan yang terjadi baik karena ulah manusia ataupun faktor alam.

c) Aspek negatif Wisata Rafting terhadap sungai

Di samping itu usaha rafting juga menciptakan jenis mata pencaharian hidup yang baru yang ada hubungannya dengan kegiatan rafting, sehingga masyarakat merasa tertolong secara ekonomi dengan adanya kegiatan tersebut. Sedangkan aspek negatif adanya usaha rafting adalah sungai akan tercemar akibat adanya kegiatan ini antara lain: menurunnya kualitas air, terganggunya ekosistem sungai yang berakibat terhadap mati atau hilangnya biota sungai yang mungkin sangat bermanfaat terhadap kelangsungan ekosistem itu sendiri yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah besar di kemudian hari. Jika tidak di antisipasi dengan jalan memonitor setiap saat perubahan di alur sungai yang dipakai untuk kegiatan rafting.

Aspek negatif ini akan bisa diatasi jika ada rasa tanggung jawab bersama antara pengusaha masyarakat dan pemerintah yang dilandasi oleh ada rasa kepentingan bersama. Dari kalangan pengusaha hendaknya bisa diharapkan adanya suatu kontribusi (dana) yang layak guna terjadinya kontinuitas kegiatan yang diserahkan kepada masyarakat sekitar sehingga dengan dana tersebut masyarakat bisa meningkatkan kualitas hidupnya karena adanya dana yang diserahkan oleh pengusaha. Disamping itu peranan pemerintah agar bisa membuat suatu regulasi (aturan) yang bisa menguntungkan semua pihak, termasuk lestarinya alam dimana kegiatan dilaksanakan.

d) Kondisi Kegiatan Rafting di Masa Pandemi Covid 19

Pariwisata sebagaimana kita ketahui bersama bahwa merupakan sebuah industri jasa yang sangat rentan terhadap gangguan-gangguan, baik yang bersifat lingkungan alam, non fisik berupa gangguan yang bersifat ipoleksosbud, apalagi yang sifatnya berakibat langsung terhadap wisatawan itu sendiri. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, dimana semua Kepala Pemerintahan, mengalami kepanikan akibat belum diketemukan jalan keluar untuk mengatasi wabah ni, sebagai wabah (Pandemi) ini secara langsung menghantam kegiatan wisata dunia karena semua negara mengeluarkan peraturan yang sifatnya melindungi seluruh warga negaranya untuk sementara waktu melarang bepergian (berwisata) guna menghindari keadaan yang tidak diinginkan akan terjadi.

Pulau Bali, salah satu pusat pariwisata di Indonesia (sebagai) penyumbang devisa bagi negara mengalami keterpurukan sangat luar biasa. Semenjak Pandemi Covid-19 masuk ke Provinsi Bali pada 10 Maret 2020 (Diperkuat dengan laporan Gubernur Bali saat pembukaan Pesta Kesenian Bali ke-44 dihadapan Mendagri RI), bisa dikatakan kondisi

Bali seperti pulau yang tidak berpenghuni, sepi, dan tidak terlihat hingar bingarnya kegiatan pariwisata. Pandemi Covid-19 mengakibatkan semua Industri Pariwisata di Bali berhenti berkegiatan termasuk kegiatan rafting.

Penulis mencoba mendatangi beberapa kantor yang melayani kegiatan rafting di Badung terlihat kegiatan (kantor) tertutup. Kebetulan juga penulis mendapatkan informasi (masukan) tentang kegiatan rafting ini dari salah satu pengelola yang bernaung di perusahaan: D'Tukad yang berkantor di Jalan Tukad Bilok No.71 Denpasar Selatan. Usaha ini (D'Tukad Rafting) memperkerjakan karyawan sebanyak lebih kurang 30 orang (terbagi sebagai tenaga administrasi, tour guide, driver, dsb), sejak Pandemi di Bali semua dirumahkan tanpa pesangon (info dari salah satu pengelola a.n. I.G.A. Gede Putra Sutirta), dan semua karyawan bisa menerima realita tersebut karena memang demikian adanya di perusahaan tersebut.

Menurut info dari pengelola, sebelum pandemi Covid-19, setiap harinya ada saja wisatawan yang datang (asing/domestik) dengan harga tiket rata-rata Rp.150.000/org. Berharap dengan adanya kondisi Bali yang semakin baik (Bali Post, tanggal 6 Juni 2022, 10 Juni 2022, 11 Juni 2022 dan terakhir 13 Juni 2022), dimana Mendagri RI secara jelas mengungkapkan bahwa Pesta Kesenian Bali ke-44 sebagai titik awal bangkitnya kembali Bali sebagai destinasi utama bagi masyarakat guna membangkitkan kembali perekonomian di Bali (khususnya) dan Indonesia pada umumnya.

Simpulan

Penelitian kegiatan wisata rafting di Bali menghasilkan tiga simpulan berikut.

- a) Kegiatan rafting di Bali berjalan cukup baik dan merupakan suatu usaha alternatif yang sudah umum dilakukan. Usaha ini akan memberi dampak yang sangat beragam, baik terhadap sungai itu sendiri, lingkungan di sekitar sungai, termasuk masyarakat yang berdomisili di sekitar kegiatan berlangsung, sehingga boleh dikatakan dari sudut pandang masyarakat, usaha ini memberikan suatu harapan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- b) Kegiatan rafting ini sebagai kegiatan yang sedikit memerlukan ketrampilan khusus bagi penggiat, maka perlu dibuatkan syarat-syarat yang pasti agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi, sehingga merugikan citra Pariwisata di Bali secara keseluruhan. Adapun syarat-syarat yang dimaksud adalah setiap pemandu rafting harus ada batasan usia, karena menyangkut masalah kematangan emosional, kepribadian serta tingkat pemahaman yang memadai dalam hal pengetahuan lapangan.
- c) Setiap pemandu rafting hendaknya sudah terlatih dan memiliki surat resmi (sertifikat pemandu) karena kegiatan rafting termasuk suatu kegiatan yang menantang mara bahaya

Saran

Untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, hendaknya pemerintah turut serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan tersebut, seperti perlu adanya pengaturan waktu dan jumlah kegiatan yang bisa dilakukan setiap harinya, agar pihak-pihak lain yang juga memanfaatkan sungai tidak merasa dirugikan dengan kegiatan rafting ini. Di samping itu, perusahaan memanfaatkan sungai sebagai tempat melakukan kegiatan rafting hendaknya turut menjaga (berkontribusi) sungai agar tetap lestari seperti sedia kala, juga semua pihak terkait bertanggung jawab secara sadar agar jangan menimbulkan kerugian yang berdampak kurang baik terhadap sungai itu sendiri.

Disamping itu semua yang berkepentingan terhadap pemanfaatan sungai melakukan monitoring secara rutin guna mengantisipasi alur sungai yang mungkin sedikit mengalami perubahan yang disebabkan peristiwa alam, seperti bergesernya bebatuan karena adanya tekanan arus sungai dan sebagainya, sehingga apa yang tidak kita inginkan bisa diantisipasi

dengan cepat sehingga bisa mencarikan jalan keluarnya sehingga kegiatan tersebut bisa lestari sepanjang masa, tanpa ada kerusakan yang sangat perinsip.

Daftar Pustaka

- Bali Post, Harian Nasional tanggal 6, 10, 11, 13 Juni 2022.
- Direktorat Jenderal Pariwisata.1995. *Petunjuk Pariwisata Nusantara*. Jakarta: Direktorat Bina Wisata Nusantara.
- Harian Bali Post: 10 Pebruari 1995, 2 Juni 1995, 3 Juli 1995, 25 Nopember 1995.
- Manullang: Manajemen Personalia (1976).
- Maryadi (Artikel): Dampak Lingkungan Pariwisata, Kompas 22 Oktober 1990.
- Peraturan Pemerintah RI No. 35 Tahun 1991. Tanggal 14 Juni 1991. Tentang Sungai
- Prof.A. Manuaba: “*Hubungan Simbiotik Kepariwisataan dan Lingkungan*”. BP 22 Maret 1989 Denpasar.
- Richard L.Daft, Manajemen, Edisi Kelima, Jilid I, Tahun 2002
- Richard L.Daft, Manajemen, Edisi Kelima, Jilid II, Tahun 2002
- Rivai, Viethzal. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Robbins, Stephen. P dan Mary Coulter 2006. Manajemen. PT Indeks, Kelompok Gramedia jakarta.
- Suharto dan Cahyo 2005, Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap kinerja SDM di Sekretariat DPRD Jateng. JBRI. 1 (1): 13-30
- Undang-undang RI No.9 Tahun 1990. Tanggal 18 Oktober 1990. Tentang Kepariwisataan.